Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Itik Petelur (Studi Kasus Usaha Ternak Itik Bapak Nurdin)

Miftakhul Jannah[1], Dea[2], Yonita Kristiani[3], Gresya Andini Aprilia[4], Muhammad Farras Nasrida[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Palangka Raya
E-mail: mfth1693@gmail.com[1], deadea1422@gmail.com[2] , yonitalee127yong@gmail.com[3], gresyandiniaprilia@gmail.com[4], muhammadfarras@feb.upr.ac.id[5]

Article History:
Received: 12 Desember 2024
Revised: 27 Februari 2025
Accepted: 05 Maret 2025

Keywords: *kelayakan finansial, peternakan bebek, payback period, NPV, IRR.*

Abstract: *Penelitian ini menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan itik petelur milik Bapak Nurdin di Kota Palangka Raya. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung. Analisis kelayakan finansial dilakukan dengan menggunakan lima metode yaitu Average Rate of Return (ARR), Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Profitability Index (PI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ini memiliki payback period 1 tahun 6,14 bulan, ARR 66,80%, NPV positif Rp 142.535.990, IRR 42,2%, dan PI 2,8. Investasi awal sebesar Rp 95.550.000 dialokasikan untuk pembangunan kandang (41,9%), pembelian bibit itik (40,8%), mesin penggilingan pakan (15,7%), dan peralatan lainnya (1,6%). Berdasarkan seluruh indikator kelayakan finansial tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan bebek petelur milik Bapak Nurdin layak dan menguntungkan untuk dijalankan, dengan prospek keberlanjutan usaha yang baik dalam jangka panjang.*

PENDAHULUAN

Industri peternakan unggas di Indonesia menunjukkan kemajuan yang lebih pesat dibandingkan dengan sektor peternakan lainnya. Kemajuan ini dapat dilihat dari berbagai dampak positif yang dihasilkannya. Pertama, sektor ini berhasil menciptakan berbagai peluang kerja bagi masyarakat. Kedua, keberadaan usaha ternak unggas berkontribusi dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan. Yang tidak kalah penting, industri ini berperan vital dalam menyediakan sumber pangan yang kaya akan nilai gizi bagi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, sektor peternakan unggas telah membuktikan perannya yang strategis dalam pembangunan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pangan nasional. (Permatasari, 2021). Dalam kategori unggas, itik menempati posisi kedua terbesar dari segi populasi setelah ayam. Ternak itik menawarkan berbagai manfaat yang beragam bagi para peternak. Selain menghasilkan daging sebagai produk utama, itik juga memberikan nilai tambah melalui produksi telur dan bulu yang dapat dimanfaatkan. Keunggulan lain dari beternak itik adalah sistem pemeliharaannya yang tidak rumit dan relatif mudah dilakukan. (Nada et al., 2024).

Di Kota Palangka Raya, usaha peternakan itik petelur telah menjadi salah satu sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat. Salah satu peternak yang telah menjalankan usaha ini adalah Bapak Nurdin yang telah mengembangkan peternakan itik petelur secara intensif. Dalam menjalankan usaha peternakan itik petelur, pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang saling berkaitan satu sama lain.

Tabel 1. Populasi Itik di Provinsi Kalimantan Tengah 2019-2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Pahandut	656	1.072	1.190	1.255
Sabangau	1.208	1.380	1.347	1.400
Jekan Raya	2.158	2.571	2.648	2.850
Bukit Batu	1.950	1.295	1.270	1.490
Rakumpit	486	467	465	470
Palangka Raya	**6.458**	**6.785**	**6.920**	**7.465**

Sumber : Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah 2019-2022

Dari tabel 1 dapat dilihat Kota Palangka Raya memiliki populasi itik yang paling tinggi diantara kabupaten dan kota lainnya. Populasi itik di Kota Palangka Raya menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Tren positif pertumbuhan populasi itik di Kota Palangka Raya ini mengindikasikan adanya prospek yang baik untuk pengembangan usaha peternakan itik di wilayah tersebut. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa terdapat dukungan dari berbagai faktor seperti permintaan pasar, kondisi lingkungan yang mendukung, serta possibly adanya program-program pengembangan peternakan dari pemerintah daerah.

Meski memiliki potensi yang besar, usaha peternakan itik petelur juga menghadapi berbagai tantangan dan risiko. Faktor-faktor seperti fluktuasi harga pakan, ketidakstabilan produksi telur, serta dinamika pasar dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, analisis kelayakan finansial menjadi sangat penting untuk memahami prospek dan risiko usaha ini secara komprehensif. Menurut Mulyati (2021), analisis kelayakan finansial penting untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha, baik dari segi ekonomis, teknis, maupun keuangannya. Hasil dari analisis kelayakan usaha ini akan menentukan langkah lebih lanjut dari pengusaha peternakan itik.

Di Kota Palangka Raya, belum banyak studi yang mengkaji secara mendalam tentang kelayakan finansial usaha peternakan itik petelur, khususnya pada skala usaha kecil menengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang prospek usaha peternakan itik petelur di Kota Palangka Raya, serta menjadi referensi bagi para pelaku usaha dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan sektor peternakan itik di wilayah tersebut.

LANDASAN TEORI

Faktor Modal dan Kelayakan Usaha

Seperti usaha lainnya, peternakan itik memerlukan modal sebagai landasan awal operasional. Modal menjadi faktor kunci yang mempengaruhi skala dan kapasitas produksi peternakan. Modal awal yang memadai memungkinkan peternak untuk membangun infrastruktur yang berkualitas dan membeli bibit unggul. Menurut Herdian et al., (2021), modal usaha menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak itik petelur. Investasi pada

komponen-komponen penting seperti kandang, bibit, dan mesin penunjang produksi mempengaruhi efisiensi operasional dan produktivitas peternakan. Semakin optimal penggunaan modal, semakin tinggi potensi keuntungan yang dapat diraih. Dengan demikian, faktor modal memiliki hubungan positif dengan kelayakan usaha peternakan itik.

Pengalaman Beternak dan Kelayakan Usaha

Sebuah usaha peternakan tanpa pengalaman yang memadai dapat mengakibatkan kerugian dan kegagalan usaha. Pengalaman beternak bertujuan agar peternak memiliki kemampuan mengelola tantangan dalam usaha. Di sisi lain, jika peternak memiliki pengalaman yang cukup, mereka dapat mengatasi berbagai permasalahan yang berdampak positif pada keberlanjutan usaha(Artanti et al., 2022). Menurut Permatasari (2021), pengalaman dalam pengelolaan aspek-aspek kritis seperti manajemen bibit, pakan, sistem pemeliharaan, kandang, kesehatan, dan pengolahan hasil produksi sangat menentukan keberhasilan usaha. Pengalaman dalam menjalankan usaha peternakan memainkan peran penting karena memungkinkan peternak meningkatkan efisiensi produksi serta menangani berbagai kendala teknis, yang pada akhirnya berdampak positif pada kelayakan usaha.

Faktor Harga dan Kelayakan Usaha Peternakan

Harga jual produk dan biaya produksi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kelayakan usaha peternakan itik. Menurut Sarmidi & Sulandjari (2024), harga mencakup biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Harga dapat digunakan untuk mengukur kelayakan usaha ketika peternak memperoleh keuntungan dari produk mereka. Dalam hal ini, Mulyati (2021) menemukan bahwa ada hubungan antara profitabilitas dengan harga jual produk peternakan. Mengacu pada temuan, Sari et al., (2020) mencatat bahwa analisis kelayakan finansial bergantung pada kemampuan usaha menghasilkan margin keuntungan yang memadai. Harga adalah komponen penting yang sangat mempengaruhi keberlanjutan usaha pada akhirnya. Kelayakan finansial bergantung pada kemampuan usaha untuk mendapatkan pendapatan lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Ketika peternak melihat potensi keuntungan yang baik dari harga jual produk, mereka cenderung mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka. Selain itu, setiap keputusan investasi dan operasional sangat bergantung pada perhitungan harga. Jika biaya operasional terlalu tinggi (berkisar antara Rp50-100 juta), maka peternak akan menahan diri untuk berinvestasi, sehingga sangat mempengaruhi pengembangan usaha.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sebagai metode analisisnya. Metode deskriptif diterapkan untuk memaparkan secara rinci mengenai aspek teknis pemeliharaan itik yang dibudidayakan untuk menghasilkan telur, serta mengidentifikasi berbagai elemen yang berkontribusi terhadap pemasukan yang diperoleh para peternak itik petelur (Viancca et al., 2024). Data yang dianalisis mencakup komponen biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) yang dikeluarkan dalam operasional usaha peternakan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode wawancara mendalam dengan narasumber utama yaitu Bapak Nurdin selaku pemilik dan pengelola usaha peternakan itik yang berlokasi di Kota Palangka Raya. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh informasi detail mengenai aspek teknis dan finansial dalam pengelolaan usaha peternakan itik.

Metode Pengumpulan Data

Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data utama berasal dari data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan melalui kegiatan wawancara dengan pemilik usaha peternakan itik untuk memperoleh informasi mengenai berbagai aspek usaha, meliputi biaya produksi, jumlah ternak, manajemen pemeliharaan, hingga data pendapatan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk mengamati secara langsung kondisi dan aktivitas peternakan.

Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi usaha peternakan itik petelur secara komprehensif. Analisis ini mencakup empat aspek utama yaitu sistem pemeliharaan, aspek teknis produksi, manajemen sumber daya manusia, dan aspek pemasaran.

b. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial dilakukan menggunakan beberapa metode, antara lain: *Average Rate of Return* (ARR), *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV*), Internal Rate of Return* (IRR), dan *Profitability Index* (PI).

1. *Average Rate of Return* (ARR)

$$ARR = \frac{Rata - rata\ EAT}{Rata - rata\ Investasi}\ x\ 100\%$$

Average Rate of Return (ARR) digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan rata-rata yang diperoleh dari suatu investasi. Semakin tinggi nilai ARR yang dihasilkan, semakin baik prospek investasi tersebut. Suatu investasi dianggap layak jika nilai ARR yang dihasilkan lebih besar dari minimum rate yang telah ditentukan.

2. *Payback Period* (PP)

$$PP = \frac{Investasi}{Arus\ Kas\ Bersih}\ x\ 12$$

Analisis Payback Period (PP) merupakan metode yang diterapkan untuk menghitung durasi waktu yang dibutuhkan dalam pengembalian modal yang telah diinvestasikan pada usaha peternakan itik petelur. Berbeda dengan metode analisis lainnya, PP tidak menggunakan persentase sebagai satuan ukurnya, melainkan menggunakan satuan waktu yang dinyatakan dalam periode tahun dan bulan untuk mengetahui kapan modal tersebut akan kembali(Sari et al., 2020). Dalam analisis PP, semakin pendek periode pengembalian yang dihasilkan, semakin baik suatu investasi tersebut. Investasi dapat dikatakan layak jika payback period yang dihasilkan lebih pendek dari waktu maksimum yang telah ditentukan.

3. *Net Present Value* (NPV)

NPV = Present Value Kas Bersih - Present Value Investasi

Net Present Value (NPV) digunakan untuk menghitung nilai bersih dari suatu investasi pada saat ini. Net Present Value (NPV) adalah teknik analisis finansial yang digunakan untuk mengkalkulasi perbedaan antara nilai pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dengan total biaya atau pengeluaran yang dikeluarkan (Sari et al., 2020). Dalam analisis NPV, nilai

positif menunjukkan bahwa investasi tersebut menguntungkan. Suatu investasi dapat dikatakan layak jika menghasilkan NPV lebih besar dari nol.

4. *Internal Rate of Return* (IRR)

$$IRR = i1 + \frac{NPV\ 1}{NPV\ 1 - NPV\ 2}\ x\ (i2 - i1)\%$$

Internal Rate of Return (IRR) berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian internal dari suatu investasi. Semakin tinggi nilai IRR yang dihasilkan, semakin baik prospek investasi tersebut. Investasi dianggap layak jika IRR yang dihasilkan lebih besar dari tingkat pengembalian yang diharapkan.

5. Profitability Index (PI)

$$PI = \frac{Total\ PV\ Kas\ Bersih}{Total\ Investasi}$$

PI juga sering disebut sebagai Benefit Cost Ratio (B/C Ratio). Dalam analisis PI, semakin besar nilai yang dihasilkan, semakin menarik suatu investasi tersebut. Investasi dapat dikatakan layak jika menghasilkan PI lebih besar dari satu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemeliharaan

Peternakan itik petelur milik Bapak Nurdin menerapkan sistem pemeliharaan secara intensif. Dengan sistem ini, itik dikandangkan secara total dan semua kebutuhan pakannya disediakan oleh peternak. Pemeliharaan dilakukan dengan manajemen yang ketat mulai dari pemberian pakan berkualitas, air minum yang bersih, serta pengontrolan kesehatan dan kebersihan kandang secara rutin. Sistem intensif ini memungkinkan produktivitas telur yang optimal karena itik terjaga dari berbagai gangguan eksternal dan mendapat asupan nutrisi yang terukur. Meskipun membutuhkan modal dan tenaga kerja yang lebih besar, sistem ini memberikan hasil produksi telur yang lebih konsisten dan terkontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunarno et al (2021), yang menemukan bahwa sistem pemeliharaan intensif memberikan pengaruh positif terhadap performa produksi dan kualitas telur itik. Penerapan sistem intensif dalam budidaya itik petelur menunjukkan beberapa keunggulan dibandingkan dengan sistem ekstensif.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sari et al. (2020) yang menyatakan bahwa sistem pemeliharaan intensif pada peternakan itik petelur memberikan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dalam penggunaan input produksi. Meskipun membutuhkan modal dan tenaga kerja yang lebih besar, sistem ini memberikan hasil produksi telur yang lebih konsisten dan terkontrol, sejalan dengan temuan Mulyati (2021) yang menunjukkan bahwa sistem intensif layak secara ekonomi untuk diterapkan pada usaha peternakan itik petelur.

Aspek Teknis Produksi

Keberhasilan usaha peternakan itik petelur ini tidak terlepas dari pemilihan lokasi yang strategis. Lokasi kandang yang hanya berjarak sekitar 800 meter dari pasar memudahkan akses terhadap sumber pakan dan distribusi hasil produksi. Hal ini sesuai dengan penelitian Herdian et al. (2021) yang menyatakan bahwa lokasi usaha merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak itik petelur. Kedekatan dengan pasar memberikan efisiensi dalam hal biaya transportasi dan menjamin kesegaran produk, sebagaimana dikemukakan oleh Permatasari (2021)

dalam analisis efisiensi biaya produksi.

Dalam manajemen persediaan, peternak menerapkan sistem pengolahan pakan yang memanfaatkan limbah kepala ikan yang dicampur dengan sagu dan bama. Praktik ini sejalan dengan temuan Viancca et al. (2024) yang menekankan pentingnya efisiensi penggunaan pakan dalam mempengaruhi pendapatan peternak. Usaha ini mampu memproduksi sekitar 200 butir telur per hari, meskipun jumlah ini terkadang belum mencukupi permintaan pasar yang terus meningkat.

Aspek Manajemen Sumber Daya Manusia

Pengelolaan usaha peternakan menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara komprehensif. Dalam aspek perencanaan, fokus utama diberikan pada perencanaan proses produksi, pengaturan biaya, dan sistem pengadaan pakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Artanti et al. (2022) yang menekankan pentingnya manajemen yang baik dalam keberhasilan usaha ternak itik petelur. Perencanaan produksi disesuaikan dengan kapasitas kandang dan antisipasi peningkatan permintaan pada musim-musim tertentu.

Pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara mandiri oleh pemilik, mencakup seluruh aspek operasional dari pemberian pakan hingga pemasaran. Sistem pengawasan yang langsung dilakukan oleh pemilik memungkinkan kontrol kualitas yang lebih baik, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Nada et al. (2024) bahwa pengawasan yang ketat berkontribusi pada pengurangan risiko usaha peternakan itik petelur.

Aspek Pemasaran

Strategi pemasaran usaha dibangun dengan pendekatan segmentasi, targeting, dan positioning (STP) yang jelas. Segmentasi pasar mencakup pedagang kios, warung makan, industri pengolahan telur asin, dan konsumen rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian Sarmidi & Sulandjari (2024) yang mengidentifikasi berbagai segmen pasar potensial untuk usaha peternakan itik petelur intensif.

Dalam implementasi bauran pemasaran, produk yang ditawarkan adalah telur itik segar berkualitas tinggi dengan harga berkisar Rp2.500-2.700 per butir. Penetapan harga ini sejalan dengan temuan Nada et al. (2024) mengenai pentingnya strategi harga dalam mempengaruhi kelayakan ekonomi usaha peternakan itik petelur. Lokasi strategis dekat pasar mendukung efisiensi distribusi, sebagaimana ditekankan dalam penelitian Permatasari (2021) tentang pentingnya efisiensi biaya produksi termasuk biaya distribusi.

Strategi promosi melalui pemasaran langsung dan penawaran khusus untuk pelanggan tetap terbukti efektif dalam membangun loyalitas konsumen. Hal ini mendukung temuan Herdian et al. (2021) bahwa jaringan pemasaran yang baik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha peternakan itik petelur.

Analisis Kelayakan Finansial

Tabel 2. Komposisi BIaya Tetap dan Penyusutan

Komponen	Biaya (Rp)	Persentase	Penyusutan Per Tahun (Rp)
Pembuatan Kandang	40.000.000	41,9%	4.000.000
Pembelian bibit itik (300 ekor)	39.000.000	40,8%	26.000.000
Mesin Penggiling Pakan	15.000.000	15,7%	3.000.000
Peralatan Lainnya	1.550.000	1,6%	310.000
Total Biaya Tetap	**95.550.000**	**100%**	**33.310.000**

Sumber : Data Primer yang diolah

Dalam kegiatan produksi, biaya didefinisikan sebagai segala bentuk pengorbanan yang dinilai dengan satuan mata uang (rupiah) sesuai harga pasar yang sedang berlaku. Total biaya produksi sendiri merupakan gabungan dari dua komponen utama, yaitu biaya yang bersifat tetap dan biaya yang bersifat variabel atau tidak tetap....(Sarmidi & Sulandjari, 2024). Peternakan itik petelur Bapak Nurdin dibangun dengan modal awal sebesar Rp 80.000.000 yang seluruhnya berasal dari modal pribadi. Dalam perkembangannya, dilakukan penambahan investasi berupa mesin penggiling pakan senilai Rp 15.000.000. Total biaya tetap mencapai Rp 95.550.000 dengan komponen terbesar adalah pembuatan kandang (41,9%) dan pembelian bibit itik (40,8%).Komposisi ini mencerminkan prioritas investasi yang tepat dalam membangun fondasi usaha peternakan. Investasi yang signifikan pada kedua komponen ini menjadi kunci dalam membangun basis produksi yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam mengevaluasi kelayakan finansial usaha itik petelur, digunakan acuan 10 tahun sebagai periode analisis, mengikuti masa pakai terpanjang dari aset investasi yaitu kandang.(Sari et al., 2020)

Tabel 3. Analisis Pendapatan dan Arus Kas
Periode 2019-2023

Tahun	Pendapatan	Laba Bersih (EAT)	Kas Bersih	PV Kas Bersih
2019	180.000.000	25.101.000	58.411.000	53.095.599
2020	162.000.000	8.901.000	42.211.000	34.866.286
2021	171.000.000	17.001.000	50.311.000	37.783.561
2022	189.000.000	33.201.000	66.511.000	45.427.013
2023	207.000.000	49.401.000	82.711.000	51.363.531

Sumber : Data Primer yang diolah

Tren arus kas bersih menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (2019-2023), dengan pertumbuhan dari Rp 58.411.000 menjadi Rp 82.711.000. Hal ini mengindikasikan kemampuan usaha dalam menghasilkan kas secara berkelanjutan. Peningkatan ini sejalan dengan teori pertumbuhan usaha yang menyatakan bahwa bisnis yang sehat seharusnya menunjukkan tren peningkatan dalam kemampuan menghasilkan kas.

Penggunaan *discount factor* (df) 10% dalam perhitungan *Present Value* mencerminkan penerapan konsep *time value of money*. Ini sesuai dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa nilai uang saat ini lebih berharga daripada nilai yang sama di masa depan. Total PV Kas Bersih sebesar Rp 222.535.990 menunjukkan bahwa usaha ini mampu menghasilkan nilai tambah yang signifikan setelah memperhitungkan faktor waktu.

Stabilitas arus kas operasional yang ditunjukkan oleh konsistensi komponen penyusutan (Rp 33.310.000/tahun) mencerminkan penerapan prinsip manajemen modal kerja yang baik. Hal ini sejalan dengan teori manajemen keuangan yang menekankan pentingnya menjaga stabilitas arus kas untuk keberlangsungan operasional usaha.

Tabel 4. Hasil Analisis Kelayakan Finansial

Metode	Hasil
PP (*Payback Period*)	1 tahun 6,14 bulan
ARR (*Average Rate of Return*)	66,80%
NPV (*Net Present Value*)	Rp 142.535.990

IRR (*Internal Rate of Return*)	42,2%
PI (*Profitability Index*)	2,8

PP (*Payback Period*)

Dari perhitungan diketahui bahwa modal atau investasi dari Usaha milik bapak Nurdin ini akan kembali dalam jangka waktu 1 tahun 6,14 bulan, sejalan dengan temuan Mulyati, (2021) Masa pengembalian investasi (*payback period*) untuk modal yang dikeluarkan Bapak Dilhan adalah 1 tahun 3 bulan 2 hari. Periode pengembalian modal (Payback Period), usaha ini memperlihatkan efisiensi yang baik, mengingat usaha skala menengah pada umumnya memiliki periode pengembalian modal antara 1-2 tahun.

Periode pengembalian yang relatif singkat ini mengindikasikan bahwa manajemen keuangan dan operasional usaha berjalan dengan efektif. Hal ini menjadi indikator positif bagi calon investor atau peternak lain yang ingin mengembangkan usaha serupa, mengingat risiko investasi yang lebih rendah dengan periode pengembalian yang cepat.

ARR (*Average Rate of Return*)

Tingkat pengembalian rata-rata (*Average Rate of Return*) sebesar 66,80% menunjukkan profitabilitas yang sangat baik, jauh di atas ekspektasi minimum yang umumnya berkisar antara 20-30%. Pencapaian ARR yang tinggi ini mencerminkan kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan yang konsisten dari modal yang diinvestasikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa strategi pengelolaan usaha yang diterapkan oleh Bapak Nurdin berhasil mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan maksimal.

NPV (*Net Present Value*)

Analisis *Net Present Value* (NPV) menghasilkan nilai positif sebesar Rp 142.535.990, yang mengkonfirmasi bahwa usaha ini layak dan menguntungkan secara finansial. NPV positif menunjukkan bahwa nilai investasi yang ditanamkan akan menghasilkan arus kas yang lebih besar dari nilai investasi awal, setelah memperhitungkan nilai waktu dari uang. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa usaha peternakan itik petelur ini memiliki prospek jangka panjang yang baik dan mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan.

IRR (*Internal Rate of Return*)

Internal Rate of Return (IRR) sebesar 42,2% memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tingkat pengembalian internal usaha. Nilai IRR yang jauh lebih tinggi dari tingkat suku bunga pasar mengindikasikan bahwa usaha ini memiliki margin keuntungan yang substansial dan mampu bertahan bahkan dalam kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan. Tingginya nilai IRR juga menunjukkan bahwa usaha ini memiliki ketahanan finansial yang baik dan berpotensi untuk terus berkembang di masa depan.

PI (*Profitability Index*)

Profitability Index (PI) sebesar 2,8 kali semakin memperkuat kesimpulan tentang kelayakan usaha ini. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan dalam usaha mampu menghasilkan pengembalian sebesar 2,8 kali lipat. PI yang jauh di atas 1 ini mengkonfirmasi bahwa usaha peternakan itik petelur Bapak Nurdin tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga sangat menguntungkan sebagai pilihan investasi.

KESIMPULAN

Hasil analisis kelayakan finansial terhadap usaha peternakan itik petelur milik Bapak Nurdin di Palangka Raya menunjukkan prospek yang sangat menjanjikan. Dari segi investasi awal, usaha ini membutuhkan modal sebesar Rp 95.550.000 yang dialokasikan secara proporsional untuk pembangunan kandang, pembelian bibit itik, mesin penggiling pakan, dan peralatan pendukung lainnya. Struktur modal yang terencana dengan baik ini menjadi fondasi kuat bagi keberlangsungan usaha.

Analisis kelayakan finansial menghasilkan indikator-indikator yang sangat positif. Periode pengembalian modal (*Payback Period*) yang relatif cepat yaitu 1 tahun 6,14 bulan menunjukkan efisiensi penggunaan modal yang baik. Tingkat pengembalian rata-rata (ARR) sebesar 66,80% jauh melampaui ekspektasi minimum, mengindikasikan profitabilitas yang tinggi. *Net Present Value* (NPV) positif sebesar Rp 142.535.990 menegaskan bahwa usaha ini mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan dalam jangka panjang. Dengan *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 42,2% dan *Profitability Index* (PI) 2,8 semakin memperkuat kesimpulan bahwa usaha ini sangat layak dan menguntungkan secara finansial.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran strategis dapat diimplementasikan untuk pengembangan usaha ke depan. Pertama, mengingat tingginya tingkat kelayakan finansial, Bapak Nurdin disarankan untuk mempertimbangkan ekspansi usaha secara bertahap melalui penambahan jumlah ternak dan perluasan kandang. Langkah ini perlu didukung dengan modernisasi peralatan dan teknologi pemeliharaan secara berkelanjutan untuk mengoptimalkan efisiensi produksi.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai aspek pemasaran dan strategi pengembangan usaha peternakan itik di Palangka Raya. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang potensi dan tantangan dalam pengembangan sektor peternakan itik di wilayah tersebut, serta dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil kebijakan terkait pengembangan usaha peternakan itik petelur.

DAFTAR REFERENSI

Artanti, T. Y., Hadi, S., & Widjayanti, D. N. (2022). Analisis usaha ternak itik petelur di desa kepuh doko kecamatan tembelang kabupaten jombang. *National Multidisciplinary Sciences*, *1*(2), 229–234.

Herdian, H., Harahap, G., & Saleh, K. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Itik Petelur Di Desa Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, *3*(1), 34–44.

Mulyati, S. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Itik Petelur Secara Intensif Di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas (Studi Kasus Usaha Ternak Itik Bapak Dilhan). *OBIS Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *3*(2), 1–9.

Nada, I. Q., Soedarto, T., & Tondang, I. S. (2024). Analisis Kelayakan Ekonomi dan Risiko Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *24*(1), 668.

Permatasari, D. A. (2021). Analisis Efisiensi Biaya Produksi Usaha Peternakan Itik Petelur

Sebagai Pengembangan Telur Itik Di Candi Sidoarjo. *Media Kedokteran Hewan*, *32*(2), 79.

Sari, Y. H., Endaryanto, T., & Murniati, K. (2020). Analisis Finansial Usaha Peternakan Itik Petelur dengan Sistem Pemeliharaan Intensif di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Journal of Food System and Agribusiness*, *4*(1), 25–33.

Sarmidi, S., & Sulandjari, K. (2024). *ANALYSIS OF FINANCIAL FEASIBILITY OF INTENSIVE LAYING DUCK BREEDING BUSINESS IN SUKAMAJU VILLAGE , TAMBELANG DISTRICT , BEKASI DISTRICT*. 158–170.

Sunarno, S., Budiraharjo, K., & Solikhin, S. (2021). Analisis Efek Pemeliharaan Sistem Intensif dan Ekstensif terhadap Produktivitas dan Kualitas Telur Itik Tegal. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, *23*(2), 83.

Viancca, U. S., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Itik Petelur pada Lahan Basah di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, *26*(2), 65.